

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN DIGITISASI NASKAH LONTAR KOLEKSI MUSEUM LONTAR DUKUH PENABAN KABUPATEN KARANGASEM BALI

Agus Heru Setiawan¹, Ketut Gura Artha², dan Andry Prasetyo³

¹²³Prodi Fotografi

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Email : agusheru5@yahoo.com¹, ketutlaras@yahoo.com², dan andrysolo@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini, menjelaskan proses pelatihan dan pendampingan alih media naskah lontar koleksi dari Museum Naskah Lontar Dukuh Penaban Karangasem Bali ke dalam media digital yang dilakukan oleh tim PKM ISI Surakarta. Kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut, bertujuan untuk mendukung rintisan pengembangan sistem informasi online yang dilakukan oleh pihak museum dan mendorong lebih lanjut upaya preservasi naskah lontar yang merupakan medium penampung pengetahuan tradisional masyarakat Bali. Fokus kegiatannya adalah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada staf pengelola serta pihak yang ditunjuk oleh museum, agar terampil menguasai teknik fotografis dan teknologi tepat guna serta *software* pendukung yang diperlukan dalam proses alih media naskah lontar ke dalam bentukan digital. Target kegiatan dari pelatihan ini, para peserta dapat secara mandiri melakukan kegiatan alih media naskah lontar dan menggunakan *software* pendukung untuk mempersiapkan hasil proses alih media sebelumnya ke dalam bentukan file *e-book*. Metodologi pelatihannya, menitikberatkan pada pemberian materi secara lisan, pemantapan materi dengan melakukan praktek secara langsung dan proses pendampingan. Sebagai hasil keluarannya, kegiatan pelatihan dan pendampingan ini mampu menghasilkan beberapa file digital serta bentukan *e-book* naskah lontar koleksi Museum Naskah Lontar Dukuh Penaban.

Kata kunci : digitisasi, Dukuh Penaban, museum, naskah lontar.

Abstract

This article describes the process of training and mentoring the transfer of lontar manuscript media collections from the Penaban Karangasem Bali Lontar Manuscript Museum into digital media carried out by the PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat/Community service) ISI Surakarta team. The training and mentoring activities aim to support the pioneering development of an online information system carried out by the museum and further encourage the preservation of lontar manuscripts which are a medium for accommodating traditional Balinese knowledge. The focus of its activities is to provide training and assistance to management staff and parties appointed by the museum, so that they are skilled at mastering photographic techniques and appropriate technology as well as supporting software needed in the process of transferring lontar script media into digital formation. The target of this training is that the participants can independently transfer the lontar script media and use supporting software to prepare the results of the previous media transfer process into the form of an e-book file. The training methodology focuses on giving material orally, strengthening the material by doing hands-on practice and the mentoring process. As a result of its output, this training and mentoring activity was able to produce several digital files as well as the formation of e-books of lontar manuscripts from the collection of Dukuh Penaban Lontar Manuscripts Museum.

Keywords: digitization, Dukuh Penaban, museum, lontar manuscripts

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pembentukan citra Bali sebagai pulau dewata yang menjadi destinasi pariwisata kelas dunia, dimulai jauh sebelum Indonesia lahir sebagai negara yang berdaulat (Sunjayadi, 2008:311) misalnya, mencatat potensi keindahan alam dan budaya yang mengalir erat dalam nadi kehidupan masyarakat yang mendiami pulau Bali, dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan menggunakannya sebagai tema pameran kolonial internasional di Paris pada tahun 1931. Keberhasilan dalam pameran kolonial tersebut, memberikan implikasi secara langsung dalam meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan Eropa dan Amerika ke pulau ini secara signifikan. Sejak periode waktu tersebut, imajinasi tentang Bali sebagai tempat yang memenuhi segala aspek kebutuhan berwisata, tidak lagi dapat dipisahkan dari bayangan masyarakat dunia tentang pulau Bali.

Lepas dari faktor yang digunakan sebagai modal pengembangan kepariwisataannya, keistimewaan Bali tidak hanya terkait dengan keindahan lanskapnya semata. Kompleksitas hubungan antara kepercayaan dan nilai budaya yang mendiaminya, menciptakan karakteristik ‘jiwa’ kehidupan yang khas dari pulau ini. Salah satunya, pada mode perekaman dan transfer pengetahuan tradisional mereka yang dilakukan melalui tulisan di media daun lontar, yang dituliskan dengan menggunakan aksara Bali.

Sedikit berbeda dengan perlakuan terhadap naskah lontar kuno yang semakin ditinggalkan peradaban modern di belahan dunia yang lain, naskah yang dituliskan di daun lontar masih secara aktif menjadi bagian dari budaya literasi dan naskah pada masyarakat Bali modern (Meij, 2017: 17). Di Bali, praktik literasi yang bersinggungan dengan naskah lontar tersebut bukanlah suatu hal kebetulan. Menurut Putra (2015: 9), selain praktek budaya dan sumber daya alam yang mendukung, bagi masyarakat Bali sendiri, lontar adalah kitab suci yang bukan hanya disucikan, tetapi juga dipelajari untuk

dijadikan pegangan hidup sehari-hari (*suluh nikang prabha*).

Menjadi bagian dari praktek hidup keseharian masyarakatnya, membuat naskah lontar di Bali memiliki kuantitas yang luarbiasa besar. Sebagai catatan, diperkirakan jumlah naskah lontar yang dimiliki dan disimpan secara mandiri oleh masyarakat Bali, mencapai 55 ribu *cakep* (dalam kesatuan judul yang utuh) lontar (ibid, 2015: 5). Sayangnya, tidak semua kondisi naskah lontar yang ada di masyarakat dapat terawat dengan baik. Seperti halnya naskah pustaka yang menggunakan material alami lainnya, naskah lontar rentan terjadi kerusakan karena berbagai penyebab, baik faktor alam seperti jamur, kelembaban maupun serangan serangga, maupun sentuhan tangan manusia. Hari ini, masih banyak lontar-lontar pustaka yang dimiliki secara personal di masyarakat Bali, yang belum teridentifikasi dan tidak sedikit pula dari naskah lontar tersebut yang mengalami kerusakan (Wawancara I Wayan Astika, 10 Juli 2019).

Berbagai faktor tersebut di atas, seperti dinamika kepariwisataan, tumbuhnya kesadaran terhadap naskah lontar sebagai peninggalan literasi dan aset budaya, serta upaya untuk melakukan preservasi dan penggalan pengetahuan kuno yang ada dalam berbagai naskah lontar, menjadi landasan awal berdirinya Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban Kabupaten Karangasem. Pada pertengahan bulan November tahun 2017, Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban Kabupaten Karangasem berdiri, dengan salah satu misi utamanya untuk melakukan upaya penyelamatan, baik material maupun pengetahuan yang tertuang di dalam naskah lontarnya, terutama naskah lontar yang dimiliki oleh warga sekitar museum. Selain itu, adanya Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban tersebut, juga diharapkan menjadi faktor yang dapat mendorong peningkatan kualitas perekonomian masyarakat setempat melalui pengembangan pariwisata lokalnya (wawancara I Nengah Suarya, 9 Juli 2019). Naskah lontar, dalam perspektif ini, dilihat sebagai aset budaya *intangible* yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama.

Sebagai sebuah museum yang diinisiasi dan dibentuk secara swadaya oleh masyarakat setempat, koleksi naskah lontar Museum Naskah Lontar Dukuh Penaban banyak yang merupakan sumbangsih dari warga sekitar. Warga secara sukarela memberikan koleksi naskah lontar mereka untuk disimpan dan dirawat di museum tersebut. Hingga penelitian ini dilakukan, Museum Naskah Lontar Dukuh Penaban Karangasem Bali memiliki koleksi hampir 700 *cakep* naskah lontar serta ribuan salinan isi naskah lontar sumbangan dari Museum Leiden, Belanda (wawancara I Nengah Suarya, 9 Juli 2019). Mulai dari naskah lontar *usada* (pengobatan), naskah lontar *babad* (silsilah atau sejarah), *astakosala* (arsitektur), *asta brata* (kepemimpinan), *dharma caruban* (kuliner), *dolan* (permainan), *dharma pemaculan* (pertanian), dan *kakawin* (karya sastra seperti Ramayana, Mahabharata).



Gambar 1. Contoh beberapa naskah lontar koleksi Museum Lontar Dukuh Penaban.
(Foto. Agus Heru Setiawan, 2019)

Selain digunakan sebagai tempat untuk penyimpanan naskah lontar, pihak museum juga mempunyai ambisi untuk mengembangkan museum tersebut, menjadi tempat pelestarian, konservasi serta sebagai pusat studi dan penelitian naskah lontar Bali. Langkah awal untuk mewujudkan rencana jangka panjang ini, pihak museum berinisiatif untuk

melakukan digitisasi semua koleksi naskah lontar yang dimiliki oleh pihak museum. Digitisasi naskah lontar dipandang sebagai solusi alternatif yang dapat mendukung upaya konservasi naskah lontar tersebut dan menyelamatkan pengetahuan yang ada didalamnya dari kepunahan. Disamping itu, perubahan format naskah lontar ke dalam bentuk digital, memperlebar aksesibilitas serta efektifitas penyebaran informasi bagi peneliti maupun khalayak umum yang tertarik untuk mempelajari naskah lontar tertentu koleksi museum ini. Melihat perkembangan kebutuhan untuk upaya preservasi naskah lontar, peningkatan layanan museum, serta upaya untuk merealisasikan rencana jangka panjangnya sebagai pusat penelitian lontar di Bali, pihak Museum Pustaka Lontar berupaya untuk meningkatkan kemampuan digitisasi sumber daya manusia yang dimilikinya dengan menggandeng kerjasama dengan pihak luar.

Pilihan untuk menggunakan peralatan fotografi dalam proses alihmedia naskah lontar, mempertimbangkan aspek material naskah lontar tersebut yang seringkali sudah berusia lanjut dan sensitif terhadap tekanan maupun panas yang dihasilkan oleh sistem scanner biasa. Untuk mengatasi pencahayaan yang seringkali memberikan panas pada material naskah, meja reprograf yang digunakan pada proses pelatihan tersebut, dirancang dengan menggunakan sistem pencahayaan yang bersumber pada lampu LED, yang tidak memancarkan panas berlebihan. Selain itu, desain dari meja reprograf yang digunakan dalam pelatihan ini, juga memperhitungkan kondisi geografis dan sosial Museum Naskah Lontar Dukuh Penaban yang terkadang harus melakukan pengalihmediaan naskah lontar, langsung di rumah warga sehingga dibuat kompatibel dan cukup rangan apabila diperbandingkan dengan meja reprograf konvensional.

b. Permasalahan

Seiring naiknya kepercayaan masyarakat sekitar untuk menitip-pakaikan naskah lontar yang dimilikinya ke museum, membuat jumlah koleksi naskah lontar yang dimiliki oleh Museum Pustaka

Lontar Dukuh Penaban terus bertambah. Sayangnya, kondisi tersebut tidak didukung dengan SDM yang mumpuni dalam melakukan digitisasi serta kurangnya peralatan dan pengetahuan untuk melakukan proses itu. Merujuk pernyataan Suarya (wawancara, 9 Juli 2019), pengelola Museum Pustaka Lontar

Dukuh Penaban, dari total jumlah keseluruhan koleksi naskah lontar yang dimiliki oleh museum, hanya 153 *cakep* lontar yang telah didigitisasikan. Jumlah naskah lontar yang telah dialihmediakan ke dalam bentukan digital tersebut, tentunya masih jauh dari kata selesai.

Secara khusus, persoalan yang dihadapi oleh Museum Lontar Dukuh Penaban Karangasem Bali dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kurangnya tenaga ahli yang mampu bekerja dan melakukan proses pengalihmedia koleksi naskah lontar ke dalam bentukan digital.
2. Belum adanya ketrampilan yang memadai untuk melakukan kerja pengalihmediaan naskah lontar secara efektif dan pengetahuan untuk melakukan pengelolaan lebih lanjut terhadap hasil alih media yang dilakukan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, pihak museum melakukan kerjasama dengan tim PKM ISI Surakarta untuk memberikan pelatihan dan pendampingan pendigitisasian dan pengolahan lebih lanjut dari materi hasil oleh digital tersebut, bagi staf ataupun pihak yang mereka tunjuk.

METODE

Sebagai metodologi untuk mencapai target program Pengabdian Kepada Masyarakat, maka sistem kerja yang diterapkan dalam pelatihan dan pendampingan digitisasi naskah lontar ini menggunakan metode partisipatoris. Metode ini dirasa tepat untuk digunakan karena mampu memberikan pertimbangan secara serius, kesetaraan peran dan posisi antara fasilitator dan peserta pelatihan untuk mencapai keberhasilan proses berbagi pengetahuan. Peran tim PKM ISI Surakarta

hanya bertindak sebagai fasilitator dan pendamping, sementara dalam proses pelaksanaan pelatihan alih media peserta dilibatkan untuk berpartisipasi secara aktif dan didampingi secara langsung pada saat melakukan praktek kerjanya oleh para fasilitator. Diharapkan dengan model pelatihan dan pendampingan seperti ini, keberlanjutan pembangunan pengetahuan dan pengasahan ketrampilan dari peserta pelatihan, dapat terus terbangun secara mandiri di kemudian hari.

PEMBAHASAN

Setelah melalui penyelarasan terkait waktu dan teknis penyelenggaraan, pelaksanaan program kegiatan disepakati untuk diadakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 9-10 Juli 2019. Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, melalui tiga tahapan: Pertama, pelatihan dan pendampingan untuk merubah format dari bentuk asli naskah lontar ke dalam bentukan digital melalui peralatan fotografis. Tahapan kedua pelatihan dan pendampingan proses pengubahan file digital mentah dengan melalui software tertentu menjadi bentukan file digital yang kompetibel. Tahapan terakhir, pelatihan dan pendampingan penyusunan format digital file naskah lontar ke dalam bentukan *e-book*, yang siap digunakan untuk kepentingan penyebaran informasi terkait naskah lontar melalui internet atau website Museum Naskah Lontar Dukuh Penaban Karangasem Bali. Tahapan pertama dan kedua dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2019, sedangkan tahapan ke tiga, dilakukan oleh peserta pada hari berikutnya.

Tahap I

Tahapan pertama ini dilakukan sebagai landasan pengetahuan yang wajib dikuasai oleh para peserta pelatihan. Para peserta. Diberikan materi terkait dengan pemanfaatan peralatan kamera yang dimiliki oleh pihak museum dan peserta pelatihan, serta penguasaan tehnik pencahayaan meja reprograf. Pemberian materi, sekaligus dilanjutkan dengan melakukan praktek secara langsung untuk

melakukan proses alih media dengan menggunakan naskah lontar koleksi dari museum. Hasil yang didapatkan dari proses tersebut, kemudian digunakan sebagai materi untuk melaksanakan tahapan kedua pelatihan.

Dari tahapan pertama ini, para peserta berhasil mengalihmediakan 3 caket naskah lontar. Untuk materi pelatihan tersebut, sengaja dipilih naskah-naskah lontar yang mempunyai jumlah lembaran yang sedikit. Proses sebelum dilakukan pemotretan, para peserta harus melakukan cek fisik, pendataan jumlah serta posisi halaman naskah lontar. Setelah semuanya tersiapkan dengan baik, naskah lontar kemudian dilepaskan dari ikatannya

Untuk mengantisipasi terjadinya kesalahan dalam penentuan halaman naskah lontar pada saat pemotretan dan pengembalian naskah lontar setelahnya, proses pelatihan tersebut didampingi secara langsung oleh kurator Museum Lontar Dukuh Penaban Karangasem Bali, Ida I Dewa Gede Catra. Kesulitan yang dirasakan dalam tahapan ini, terutama dikarenakan naskah lontar tidak memiliki nomor halaman yang tertera langsung dalam naskahnya. Sehingga pendampingan oleh pihak yang mampu membaca aksara Bali dengan baik serta memahami naskah lontar, wajib untuk dilakukan. Selain mengantisipasi kesalahan pada saat mengembalikan naskah lontar pada kondisi semula, pendampingan dari pihak yang memahami naskah lontar ini juga dapat menghindari kesalahan pada saat penyusunan naskah lontar dalam bentuk *e-book*.

Pada tahapan ini, naskah lontar yang dialihmediakan, juga langsung dilakukan pengalihbahasaan oleh kurator dan dicatat oleh peserta pelatihan. Hasil dari alih bahasa tersebut, digunakan sebagai bagian dari materi untuk hari kedua, pada saat peserta latihan merubah hasil digitisasi naskah lontar ke dalam bentuk *e-book*.



Gambar 2. Kurator Ida I Dewa Gede Catra sedang melakukan alihbahasa naskah lontar. (Foto. Deny, 2019)



Gambar 3. Peserta pelatihan sedang melakukan latihan pengambilan foto naskah lontar. (Foto. Deny, 2019)

Sesi pertama pelaksanaan pelatihan dan pendampingan alih media naskah lontar tersebut, dimulai pada pukul 10.00 WITA sampai dengan jam 12.00 WITA. Keseluruhan peserta pada tahapan ini berjumlah 10 orang.



Gambar 4. Fasilitator memberikan contoh untuk melakukan alih media naskah lontar. (Foto. Deny, 2019)

Tahap Kedua

Pelaksanaan tahapan berikutnya, peserta latihan yang sudah melakukan pemotretan terhadap naskah lontar, diberikan materi terkait bagaimana menggunakan *software* Photoshop untuk melakukan *editing* sederhana. Penyuntingan gambar tersebut dilakukan, terutama untuk memperbaiki kualitas pencahayaan, memperkecil ukuran foto, merubah format file dari RAW ke jpeg, memberikan *watermark* apabila diperlukan, melakukan perubahan penamaan file sesuai dengan kebutuhan. File master yang dihasilkan dari pemotretan tetap disimpan dalam satu *folder* dan diberikan nama sesuai dengan judul *cakep* naskah lontar serta halamannya.

Waktu pelaksanaan diadakan pada pukul 13.00 Wita hingga sampai pukul 16.30 Wita, dengan jumlah peserta 5 orang. Pada tahapan ini, peserta sudah menyesuaikan kelompok kerjanya. Untuk tim kerja yang memotret dan mencatat alihbahasa dari naskah lontar, terus melaksanakan pekerjaannya untuk memberikan materi yang akan diolah oleh kelompok peserta yang mempelajari proses penyuntingan.



Gambar 5. Evaluasi hasil penyuntingan foto dari proses pengalihmediaan naskah lontar sebelumnya. (Foto. Deny, 2019)



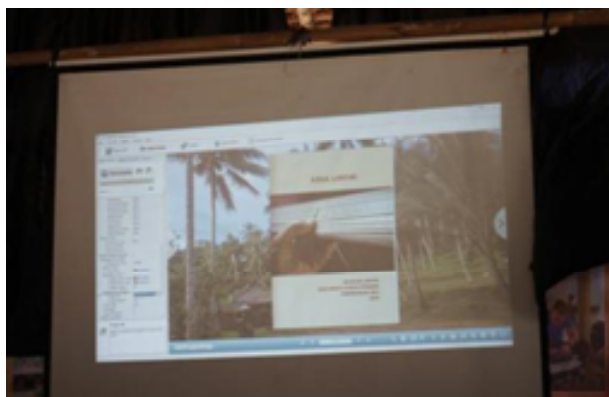
Gambar 6. Pemberian materi dan pelatihan penyuntingan hasil pemotretan. (Foto. Deny, 2019)

Tahapan ketiga

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019 dan dimulai pada pukul 10.00 WITA. Peserta pelatihan adalah kelompok yang ditugaskan untuk merubah file hasil digitisasi naskah lontar ke dalam bentuk *e-book*. Pada pelatihan tersebut, fasilitator memberikan dua pilihan *software* yang dapat digunakan oleh peserta untuk merubah file digitisasi naskah lontar ke dalam format *e-book*, yaitu 3D flipbook dan Calibre. keuntungannya dari *software* yang pertama, fiturnya mudah digunakan tetapi berbayar, sedangkan *software* Calibre adalah *software e-book opensource* yang dapat dimiliki secara gratis, akan tetapi penggunaannya lebih kompleks dibandingkan *software* yang pertama.



Gambar 7. Fasilitator menjelaskan sistem kerja *software e-book*. (Foto. Deny, 2019)



Gambar 8. Tampilan jadi naskah lontar *Pangeling-eling* desa Dukuh Penaban yang sudah menjadi bentuk *e-book*.
(Foto. Deny, 2019)

Pada sesi penutup pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan digitisasi naskah lontar koleksi Museum Lontar Dukuh Penaban Karangasem Bali, maka hasil pelatihan tersebut dipresentasikan dihadapan warga desa yang diundang oleh pihak museum. Presentasi hasil ini, sekaligus juga menjadi acara penutup kegiatan tersebut.



Gambar 9. Acara presentasi hasil akhir pelatihan dan pendampingan digitisasi naskah lontar kepada seluruh warga Dukuh Penaban.
(Foto Deni, 2019)

KESIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diraih dari proses pelatihan dan pendampingan digitisasi naskah lontar yang telah selesai

dilaksanakan ini. Pertama, merujuk pada kekuatan material serta praktik penyimpanan naskah lontar yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Dukuh Penaban, pengarsipan naskah-naskah lontar ke dalam bentuk digital, wajib dilakukan. Pengembangan aksesnya menjadi kebutuhan lain yang mendorong diperlukannya proses digitisasi naskah lontar tersebut. Kedua, kerja pendigitasian naskah lontar merupakan proyek penting yang memerlukan tindakan berkelanjutan. Sehingga untuk melakukannya, terutama dalam lembaga yang berbasis masyarakat seperti halnya Museum Naskah Lontar Dukuh Penaban tersebut, diperlukan SDM yang secara sukarela dan didasarkan atas ketertarikan untuk melakukan kerja panjang tersebut. Kalaupun tidak, maka pihak museum memerlukan sumber financial yang dapat mendukung proses pendigitasian tersebut dengan sistem penggajian SDM yang ditugaskan mengawal dan melakukan proses tersebut. Dalam pengembangannya di kemudian hari, hasil dari proses pendigitasian tersebut, memungkinkan menjadi faktor yang mendukung penguatan basis finansial dari museum. Sebagai kesimpulan akhir, tantangan yang perlu dicermati pada saat melakukan digitisasi naskah lontar kuno, adalah karena manuskrip tersebut ditulis tidak menggunakan huruf latin dan memiliki sistem penjilidan maupun halaman tersendiri. Sehingga untuk menghindari kesalahan, setiap proses digitisasi harus selalu didampingi oleh ahli yang memahami naskah lontar maupun aksara yang digunakan untuk menulisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sunjayadi. 2008. *Mengabadikan Estetika; Fotografi dalam Promosi Pariwisata Kolonial di Hindia-Belanda*. Jurnal Wacana, Vol. 10 No. 2, Oktober 2008, hal. 301-316.
- Ida Bagus Rai Putra. 2015. *Lontar Bali; Manuskrip Penampang Peradaban Berkarakter*. Naskah

Seminar Nasional Potensi Naskah Lontar Bali yang Bernilai Luhur dalam Penguatan Jati Diri Bangsa di UPT Perpustakaan Lontar Universitas Udayana tanggal 23-24 November 2015.

Van der Meij, Dick. 2017. *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*. Leiden. Brill.

Wawancara :

Ida I Dewa Gede Catra, wawancara dilakukan pada tanggal 9 Juli 2019
Nengah Suarya, wawancara dilakukan pada tanggal 9 Juli 2019

I Wayan Astika, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019